

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Nyeri Punggung Bawah (NPB) penyebab utama kecacatan di hampir semua negara yang berpenghasilan tinggi seperti Eropa Tengah, Eropa Timur, Afrika Utara, Afrika Timur Tengah, dan Amerika. Setiap tahun sekitar satu juta orang kehilangan produktivitasnya, di Inggris Karena kecacatan dari nyeri punggung bawah. Sejak tahun 1990-2017 kejadian nyeri punggung bawah meningkat lebih dari 50% dan akan meningkat dalam beberapa dekade mendatang. Nyeri punggung bawah menyebabkan kecacatan terbesar di banyak wilayah dunia. Kondisi ini menghambat kemampuan orang untuk melakukan berbagai jenis pekerjaan di dalam ataupun diluar rumah dan mengganggu mobilitas mereka (Nugraha, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa 33% penduduk di negara berkembang mengalami nyeri persisten. Di Inggris sekitar 17,3 juta orang pernah mengalami nyeri punggung dan jumlah tersebut 1,1 juta orang mengalami kelumpuhan yang diakibatkan oleh nyeri punggung (Oksfriani jufri, Dkk 2021). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) *low back pain* tertinggi yaitu usia 45-59 tahun yang penderitanya mencapai angka kurang lebih 9,1 juta dan usia 50-54 tahun dengan besar jumlah

penderita 8,8 juta. Data ini menunjukkan bahwa rentang usia produktif merupakan risiko tinggi terkena *low back pain* (Guesteva dkk, 2021).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013 menyatakan kasus *Musculokeletal Disorders* (MSDs) sebanyak 54% di Eropa sedangkan di Indonesia, hasil survey yang dilakukan oleh Laboratorium rekayasa Sistem Kerja dan Ergonomi ITB didapat bahwa keluhan terbesar yang dirasakan responden adalah pada bagian punggung bawah sebesar 52% (Ginanjari, 2018). Data Negara Eropa yang bertepatan di Britania Raya total kasus baru (*Work Related Musculoskeletal Disorders*) WMSDs di tahun 2016 sampai 2017 sebanyak 159.000 atau 480 kasus dari 100.000 pekerja dan terjadi kehilangan kira-kira 8.900.000 hari kerja dengan rata-rata 17,6 hari tiap kasus (Tubagus, 2018).

Berdasarkan data dari *National Health Interview Survey* (2015) penderita *low back pain* di Amerika Serikat mencapai 28,5% berada di posisi pertama untuk kategori nyeri yang sering dialami. *Low back pain* di Australia 558 responden sebanyak 72,5% menunjukkan gejala nyeri, keterbatasan gerak dan penurunan gangguan kesehatan (Zahroni, 2020). LBP di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang nyata. LBP merupakan penyakit nomor dua pada manusia setelah influenza. Data untuk jumlah penderita LBP di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan penderita LBP di Indonesia bervariasi antara 7,6% sampai 37% dari jumlah penduduk yang ada di Indonesia.

Menurut data Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemkes RI, 2018), prevalensi LBP di *Indonesia* sebesar 18% (Saputra, 2020).

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Dokter Saraf Seluruh Indonesia (PERDOSSI) yang dilakukan pada 14 kota di Indonesia pada *tahun* 2002 menemukan adanya 18,1% pengidap nyeri punggung bawah. Nyeri ini pada akhirnya akan berkaitan dengan kondisi depresi, sehingga dapat mengganggu kualitas hidup dan menurunkan level aktivitas pekerja (Bilondatu, 2018).

Menurut Undang-undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan kerja, menyatakan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaannya untuk kesejahteraannya dan meningkatkan produktivitasnya. Berdasarkan onset, *Low Back Pain* di kategorikan atas akut, subakut dan kronis. *Low Back Pain* akut terjadi dibawah 6 minggu, *Low Back Pain* subakut apabila nyeri menetap selama 6-12 minggu, sedangkan *Low Back Pain* kronis bila nyeri dalam satu serangan menetap lebih dari 12 minggu. Sedangkan pendapat lain menyatakan *Low Back Pain* didefinisikan sebagai kronis bila kejadian *Low Back Pain* berlanjut lebih dari 3 bulan, karena sebagian besar jaringan ikat yang normal akan mengalami penyembuhan dalam 6-12 minggu, kecuali ketidak stabilan patoanatomik tersebut berkelanjutan (Kemenkes, 2018).

Pelayanan kesehatan bagi pekerja di sektor informal pada saat ini belum sesuai dengan beratnya pekerjaan yang dilakukan, sehingga pekerja rentan mengalami masalah-masalah kesehatan. Gangguan *musculoskeletal* merupakan keluhan yang paling sering ditemui. Hasil survey oleh *Global Burden of Disease* menghitung beban penyakit di seluruh dunia diketahui 21 wilayah pada tahun 1990,2005, dan 2010, menunjukkan *Musculoskeletal Disorders* (MDGs) menyumbang 6,8% dari total hilangnya tahun hidup (DALYs) dan *Low Back Pain* (LBP) menyumbang hampir setengahnya (Sifai, 2018). Pada penelitian yang dilakukan Kurniati (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada operator alat berat di PT. X. Proporsi pekerja yang berumur lebih dari 35 tahun dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) cukup tinggi yaitu sebesar 85% dibandingkan dengan proporsi pekerja yang berumur kurang dari 35 tahun yang mengalami keluhan *Low Back Pain* (LBP) hanya sebesar 36,7%.

Kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat, tidak sedikit proses produksi yang tetap melibatkan manusia sebagai peran utamanya baik dalam mengoperasikan alat produksi maupun penggunaan tenaga manusia secara langsung dalam proses produksi. Salah satunya adalah untuk aktivitas pemindahan barang dari satu tempat ke tempat lain. Aktivitas pemindahan barang atau angkat angkut biasa dijumpai di perkebunan, pertambangan, perindustrian,

pelabuhan, pasar, gedung perkantoran atau di tempat umum lainnya. Porter sebagai pekerja angkat angkut berpotensi untuk terkena nyeri leher karena pada umumnya aktivitas porter yang membawa barang dengan manaruhnya pada salah satu bahu dapat menyebabkan postur yang tidak alamiah pada tulang rangka leher dan membebaninya. Jarak angkut yang ditempuh dalam mengangkat tergantung dari lokasi awal barang ke tempat dituju (Setyowati, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Ronica (2014) mengenai hubungan antara usia, masa kerja dan durasi kerja pekerja karyawan borong dengan kejadian *low back pain* pada buruh pabrik rokok di PT. Djarum Kudus, menjelaskan bahwa sebanyak 167 dari 193 (86,5%) pekerja buruh dengan masa kerja lebih dari 15 tahun menderita LBP. Sedangkan 63 dari 79 (79,9) pekerja buruh dengan masa kerja kurang dari 15 tahun menderita LBP (Nurrahman, 2016). Pada penelitian Sonda (2015) didapatkan indeks massa tubuh yang tidak normal mempunyai keluhan nyeri punggung bawah yaitu sebanyak 34 orang (88,0%) sedangkan pada responden dengan indeks massa tubuh normal yang mempunyai keluhan nyeri punggung bawah yaitu sebanyak 22 orang (61,8%). IMT yang tidak normal meliputi IMT dengan klasifikasi berat badan kurang (<18,5) dan IMT dengan klasifikasi berat badan lebih (>23) (Sirajuddin, 2017).

Nyeri punggung merupakan ketegangan pada otot dan ligamen (sindroma muskulo-ligamentosa). Postur tubuh yang buruk, yang

berlangsung selama bertahun-tahun dapat menyebabkan otot dan ligamen punggung renggang atau robek. Demikian juga dengan cedera punggung yang lama dan tidak diobati. Kebanyakan nyeri punggung tidak mengakibatkan kecacatan. Lebih dari 50% penderita nyeri punggung membaik dalam satu minggu. Sementara lebih dari 90% merasa lebih baik dalam 8 minggu. Sisanya sekitar 7-10% mengalami keluhan yang berkelanjutan sampai lebih dari 6 bulan. Pada nyeri punggung terdapat faktor risiko, termasuk diantaranya pekerjaan dan kejiwaan misalnya mengangkat barang diluar batas kesanggupan atau pada posisi yang tidak baik (Listiarini, 2016).

Pada umumnya tenaga kerja bongkar muat memerlukan kemampuan untuk kerja fisik yang tinggi sehingga membutuhkan energi yang cukup banyak. Oleh karena itu, gerakan atau posisi yang akan dilakukan saat bekerja perlu diatur agar dapat dimanfaatkan menurut kekuatan yang maksimal. Dengan demikian otot akan berprestasi dengan efisiensi yang tinggi dan keterampilan yang optimal (Nurwahyuni, 2012).

PT. Pelabuhan Indonesia IV merupakan salah satu pelabuhan yang di dalamnya memperkerjakan Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM). TKBM merupakan tenaga kerja yang berpotensi mengalami penyakit yang terkait dengan pekerjaan yaitu keluhan *low back pain* karena melakukan pekerjaannya secara manual handling. Proses kerja bongkar muat barang dari dan ke kapal yang dilakukan oleh tenaga

kerja bongkar muat semua dilakukan secara manual mulai dari mengangkat barang dari kontainer atau truk di darat kemudian dipindahkan ke kantong kemudian kantong tersebut diangkat menggunakan katrol dan dari kantong diangkat kembali oleh tenaga kerja bongkar muat ke atas kapal dan disusun diatas palka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PT. Pelabuhan Indonesia IV Cabang Ambon, terbagi atas 4 unit yaitu mandor 92 orang, operator 90 orang dan anggota TKBM sebanyak 400 orang. Penelitian ini hanya dilakukan pada proses kerja bongkar muat terdiri dari proses *Stevedoring, Cargodoring, Delivery* atau *Reciving*. Setiap kapal memiliki bentuk dan besar kapal yang sama yang membedakan hanya barang yang akan bongkar muat. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 14 orang pada bagian proses tersebut tenaga kerja selama bekerja berada pada posisi berdiri, membungkuk, duduk dan mengangkat beban sehingga berisiko mengalami terjadinya keluhan nyeri punggung bawah (*Low Back Pain*). Hal tersebut dapat menimbulkan risiko kecelakaan kerja oleh karena itu aspek keselamatan perlu diupayakan agar pekerja dapat bekerja dengan aman, nyaman dan selamat. Pekerja mengungkapkan posisi kerja yang paling menimbulkan keluhan nyeri adalah posisi kerja pada saat membungkuk dan mengangkat beban.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Faktor Yang Berhubungan dengan

Keluhan Nyeri Punggung Bawah (*Low Back Pain*) Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Pelindo IV (persero) cabang Ambon tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan faktor umur dengan keluhan *Low Back Pain* pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Pelindo IV (persero) cabang Ambon?
2. Apakah ada hubungan antara indeks masa tubuh dengan keluhan *Low Back Pain* pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Pelindo IV (persero) cabang Ambon?
3. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan *Low Back Pain* pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Pelindo IV (persero) cabang Ambon?
4. Apakah ada hubungan antara beban kerja dengan keluhan *Low Back Pain* pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Pelindo IV (persero) cabang Ambon?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (*Low Back Pain*) pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di PT. Pelindo IV (persero) cabang Ambon 2022.

2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan umur dengan keluhan nyeri punggung bawah (*Low Back Pain*) pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di PT. Pelindo (persero) cabang Ambon.
- b. Untuk mengetahui hubungan indeks masa tubuh dengan keluhan nyeri punggung Bawah (*Low Back Pain*) pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di PT. Pelindo (persero) cabang Ambon.
- c. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah (*Low Back Pain*) pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di PT. Pelindo (persero) cabang Ambon.
- d. Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah (*Low Back Pain*) pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di PT. Pelindo (persero) cabang Ambon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan terkait faktor yang berhubungan dengan keluhan nyeri punggung bawah (*Low Back Pain*) pada tenaga kerja bongkar muat. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat membantu menyediakan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada tenaga kerja bongkar muat, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyebab keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada tenaga kerja bongkar muat.

3. Manfaat Peneliti

Merupakan pengalaman berharga dalam memperluas wawasan dan pengetahuan tentang study mengenai keluhan nyeri punggung bawah atau *low back pain* melalui penelitian di lapangan.